

## Implementasi Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Oleh Calon Guru Penggerak Melalui Bimbingan Guru Praktisi

Amran Mahmud\*, Syukurman

Dosen Program Studi PKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu Dan Dosen Program Studi PKn Universitas Nggusuwaru Bima Nusa Tenggara Barat

\*email: [amranmahmud@gmail.com](mailto:amranmahmud@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to explore the role of practitioner teachers in improving the quality of prospective Class 4 driving teachers in Bima Regency, especially in the context of learning that supports students. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation and document analysis. The main respondents were practitioner teachers who were involved in the learning of prospective teacher candidates for Class 4. The findings of this research illustrate the key role of practitioner teachers in designing and implementing effective learning, supporting the development of prospective teachers' pedagogical skills, and ensuring learning experiences that benefit students. The implications of the results of this research can be used as a basis for related parties in improving the quality of learning for prospective teachers to achieve better educational goals in Bima Regency.

**Keywords:** Practicing teachers, prospective teacher motivators, students

**I. Pendahuluan**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud) Nomor 26 Tahun 2022, yang mengatur tentang Guru Penggerak, Guru Penggerak adalah guru yang telah memperoleh sertifikat sebagai guru penggerak. Guru praktisi (PP) yang memiliki tugas khusus sebagai pendamping individu maupun kelompok bagi peserta pendidikan guru penggerak. Guru praktisi (PP) memberikan pendampingan secara individual maupun dalam bentuk kelompok kepada peserta pendidikan guru penggerak di satuan pendidikan (Nurhalisa, 2023).

Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi guru dalam suatu daerah salah satunya di Kabupaten Bima. Situasi ini memberikan kesempatan bagi berbagai pihak terkait untuk berkontribusi dalam upaya tersebut. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang diperlukan. (Syarifuddin, dan Adiansha, 2023).

Pendampingan individu yang dilakukan terhadap Calon Guru Penggerak (CGP) pada beberapa sekolah diantaranya SDN 1 Parado, SMAN 1 Monta, dan SMAN 2 Monta, menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka melihat sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan oleh CGP sekolah tersebut berdampak pada pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, Guru praktisi (PP) memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu Calon Guru Penggerak (CGP) dalam pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Praktik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik mengutamakan kesetaraan, inklusi, dan keberagaman dalam pengalaman belajar. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan, di mana setiap peserta didik

memiliki kesempatan yang adil untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Peran Guru praktisi (PP) juga melibatkan pembimbingan dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Mereka dapat membantu calon guru mengembangkan keterampilan dalam merancang dan menyusun kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta dalam mengevaluasi dan memantau kemajuan mereka

Peran Guru praktisi (PP) menjadi kunci dalam membentuk Calon Guru Penggerak (CGP) yang mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Guru praktisi (PP) memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi dan membimbing calon guru dalam memahami nilai-nilai inklusif, menghormati perbedaan individual, dan merespons kebutuhan unik setiap peserta didik.

Dengan adanya Guru praktisi (PP) yang terlatih dan berpengalaman, Calon Guru Penggerak (CGP) akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peran Guru praktisi (PP) sangat penting dalam memastikan bahwa calon guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi peserta didik, serta mampu menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif.

Guru Penggerak adalah figur pemimpin dalam pembelajaran yang menginspirasi perkembangan holistik, aktif, dan proaktif bagi peserta didik, serta bertindak sebagai pengembang bagi rekan-rekan pendidik dalam menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai contoh teladan dan agen perubahan dalam mengubah ekosistem pendidikan untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yang diinginkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Menurut guru penggerak adalah individu yang secara inisiatif dan kreatif melakukan tindakan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan terbaik kepada siswa, tanpa harus diminta atau diperintahkan (Hadi, 2023).

Sedangkan guru penggerak memiliki tugas untuk menginspirasi dan memotivasi komunitas belajar bagi rekan guru di sekolah dan area sekitarnya. Mereka juga berperan sebagai guru praktisi bagi rekan guru lain, terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. Guru penggerak mendorong peningkatan kepemimpinan siswa di sekolah, menciptakan ruang diskusi positif, dan kolaborasi antara guru dan pihak terkait di dalam dan di luar sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Retnowati, dan Djamdjuri, 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan, program Guru Penggerak memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu (1). Memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. (2). Menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran. Guru Penggerak dituntut untuk mampu melaksanakan strategi yang efektif sebagai pemimpin pembelajaran.(3). Mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik. Guru Penggerak diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berfokus pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik (Susi, dkk, 2023). Dengan adanya platform Merdeka Belajar, terjadi perubahan dalam penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh para guru dalam proses mengajar. Guru Penggerak dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi dan alasan mengapa pembelajaran berdiferensiasi diperlukan (Lubis, dkk, 2022).

Dalam konteks ini, peningkatan mutu Calon Guru Penggerak (CGP) dalam pembelajaran yang berpihak pada peserta didik menjadi sangat penting. Pendidikan yang berpihak pada peserta didik tidak hanya

memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan kreatifitas peserta didik. Dalam lingkungan yang berpihak pada peserta didik, calon guru diajak untuk melihat peserta didik sebagai individu yang unik, dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Guru penggerak merupakan guru yang memiliki peran penting dalam melakukan transformasi pendidikan. Mereka telah mengadopsi paradigma baru dan berperan aktif dalam menggerakkan ekosistem pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan peran yang dimiliki oleh guru penggerak. Nilai-nilai tersebut meliputi pemberdayaan peserta didik, kemandirian, reflektif, kolaboratif, dan inovatif (Yokoyama, dkk, 2023). Guru penggerak menjalankan peran yang meliputi beberapa aspek, di antaranya sebagai penggerak komunitas belajar bagi rekan-rekan guru di sekolah atau wilayahnya. Guru Penggerak juga berperan sebagai pendorong dan fasilitator kepemimpinan siswa, memberikan dorongan dan dukungan agar siswa dapat mengembangkan kepemimpinan mereka di lingkungan belajar (Aditiya, dan Fatonah, 2023).

Melalui pengalaman praktik, calon guru dapat mengamati dan terlibat langsung dalam pembelajaran di lingkungan nyata. Guru praktisi (PP) membantu mereka menggabungkan teori dengan praktik, membangun keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Dalam hal ini, Guru praktisi (PP) berperan sebagai mentornya, memberikan arahan, umpan balik, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu calon guru mengembangkan kemampuan mereka dalam menghargai keanekaragaman, memperhatikan kebutuhan individu, dan memfasilitasi proses belajar yang inklusif.

Melalui pendekatan yang berpihak pada peserta didik, Calon Guru Penggerak (CGP) dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang

mempromosikan partisipasi aktif, kolaborasi, dan pemahaman yang mendalam. Dalam lingkungan ini, calon guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan minat individual peserta didik, serta memadukan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam peranan Guru praktisi (PP) dalam peningkatan mutu Calon Guru Penggerak angkatan 4 dalam pembelajaran yang berpihak pada peserta didik di SDN 1 Parado, SMAN 1 Monta, dan SMAN 2 Monta Kabupaten Bima.

Teknik pengumpulan data adalah observasi Partisipatif. Guru praktisi (PP) akan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Calon Guru Penggerak (CGP). Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana CGP berinteraksi dengan peserta didik, strategi pengajaran yang digunakan, dan interaksi dalam lingkungan pembelajaran. Wawancara. Melakukan wawancara dengan Calon Guru Penggerak (CGP) angkatan 4, dan kepala sekolah. Wawancara akan digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan partisipan terkait pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara akan dianalisis secara induktif. Analisis data akan melibatkan proses reduksi data, pengorganisasian data, dan interpretasi temuan yang muncul. Temuan-temuan tersebut akan diorganisasikan menjadi tema-tema yang relevan dengan peran Guru praktisi (PP) dalam peningkatan mutu pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Adapun teknik pengabsahan data dalam penelitian ini dilakukan adalah Triangulasi. Data yang dikumpulkan akan diperiksa keabsahannya

melalui triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber data (observasi dan wawancara) untuk memperoleh kecocokan dan konsistensi antara informasi yang diperoleh. Reflexivity. Peneliti akan melakukan refleksi diri dan mengakui pengaruh pribadi serta pengaruh yang mungkin muncul selama proses penelitian. Hal ini akan membantu meminimalkan bias peneliti dalam interpretasi data.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Kabupaten Bima, sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki perhatian yang besar terhadap sektor pendidikan. Pemerintah Kabupaten Bima dan masyarakat setempat berkomitmen untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda di wilayah ini. Di Kabupaten Bima, terdapat sejumlah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi yang berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat setempat.

Seorang Calon Guru Penggerak (CGP) memiliki peran sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, yang mengimplementasikan konsep merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan agar pendidikan yang ditekankan adalah yang berorientasi pada siswa. (Susiani, dkk, 2023). Dengan adanya peran Guru praktisi (PP) yang kuat, peningkatan mutu Calon Guru Penggerak (CGP) dalam pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dapat tercapai. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada peningkatan kesetaraan pendidikan dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Dengan melahirkan lebih banyak guru yang terlatih dan berkomitmen untuk mempraktikkan pendekatan yang berpihak pada peserta didik, peluang belajar yang setara dapat diwujudkan untuk semua peserta didik, tidak peduli latar belakang atau kondisi sosial-ekonomi mereka.

### **1. Pembelajaran yang Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar individu siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang unik. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan tindakan yang rasional dan relevan, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda secara absolut untuk setiap siswa, atau membedakan siswa yang cerdas dengan yang kurang cerdas (Mahfudz, 2023).

Selanjutnya, guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menerapkan tiga strategi diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Mereka harus mampu mengimplementasikan Rencana Pembelajaran berdiferensiasi secara efektif sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah atau kelas mereka sendiri. Guru penggerak juga diharapkan menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, mau mencoba hal baru, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan berbagai ide dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, guru penggerak akan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan individu mereka. Dengan demikian, guru penggerak berperan dalam memastikan bahwa pendidikan lebih inklusif, responsif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik.

### **2. Pembelajaran Emosional dan Sosial**

Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan anak. PSE mencakup keterampilan-

keterampilan yang diperlukan bagi anak-anak untuk mengatasi masalah dengan baik serta memiliki kemampuan dalam memecahkannya. Selain itu, PSE juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. CGP telah memahami pembelajaran sosial dan emosional yang didasarkan pada kerangka kerja CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) (Lubis, dkk, 2022).

Selain itu, CGP juga memiliki pemahaman tentang pembelajaran sosial dan emosional yang berbasis kesadaran penuh (*mindfulness*). Mereka memahami strategi untuk menerapkan pembelajaran sosial dan emosional berbasis kesadaran penuh sesuai dengan konteks masing-masing guru. Hal ini berarti CGP memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial dan emosional yang berfokus pada kesadaran penuh dalam berbagai aktivitas di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan komunitas praktisi.

Dengan pemahaman dan penerapan yang baik terkait pembelajaran sosial dan emosional, CGP dapat berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak serta melibatkan mereka dalam aktivitas yang membantu memperkuat keterampilan tersebut.

### **3. Coaching**

Pemahaman mengenai coaching dalam konteks pendidikan merupakan hal baru bagi para guru, karena selama ini fokus lebih pada mentoring dan konseling. Melalui program guru penggerak, CGP telah mampu memahami konsep coaching secara umum, termasuk definisi, tujuan, dan jenis-jenis coaching, serta perbedaannya dengan mentoring dan konseling. Mereka juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang

komunikasi yang memberdayakan dan mampu menerapkannya dalam praktik coaching (Lubis, dkk, 2022)

CGP memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan langkah-langkah mendengar secara aktif dalam praktik coaching. Mereka juga mampu memahami dan mengimplementasikan langkah-langkah bertanya secara reflektif dalam praktik coaching. Selain itu, CGP memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah memberikan umpan balik positif dan mampu menerapkannya dalam praktik coaching. Mereka mampu mengidentifikasi peran seorang coach dalam konteks sekolah dan dapat melaksanakan praktik coaching dengan baik.

Dengan pemahaman dan keterampilan tersebut, CGP dapat menjadi pendukung yang efektif dalam membantu guru-guru lain dalam mengembangkan potensi mereka melalui proses coaching. Mereka dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif dalam kinerja guru, dengan fokus pada peningkatan pembelajaran dan pengembangan profesionalisme. yang berkualitas dan berdampak positif bagi peserta didik

Kabupaten Bima, sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki perhatian yang besar terhadap sektor pendidikan. Pemerintah Kabupaten Bima dan masyarakat setempat berkomitmen untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda di wilayah ini. Di Kabupaten Bima, terdapat sejumlah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi yang berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat setempat.

Seorang Calon Guru Penggerak (CGP) memiliki peran sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, yang mengimplementasikan konsep merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan agar pendidikan yang ditekankan adalah yang berorientasi pada siswa. (Susiani,

dkk, 2023). Dengan adanya peran Guru praktisi (PP) yang kuat, peningkatan mutu Calon Guru Penggerak (CGP) dalam pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dapat tercapai. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada peningkatan kesetaraan pendidikan dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Dengan melahirkan lebih banyak guru yang terlatih dan berkomitmen untuk mempraktikkan pendekatan yang berpihak pada peserta didik, peluang belajar yang setara dapat diwujudkan untuk semua peserta didik, tidak peduli latar belakang atau kondisi sosial-ekonomi mereka.

#### **4. Pembelajaran yang Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar individu siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang unik. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan tindakan yang rasional dan relevan, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda secara absolut untuk setiap siswa, atau membedakan siswa yang cerdas dengan yang kurang cerdas (Mahfudz, 2023).

Selanjutnya, guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menerapkan tiga strategi diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Mereka harus mampu mengimplementasikan Rencana Pembelajaran berdiferensiasi secara efektif sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah atau kelas mereka sendiri. Guru penggerak juga diharapkan menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, mau mencoba hal baru, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan berbagai ide dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, guru penggerak akan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi. Mereka akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan individu mereka. Dengan demikian, guru penggerak berperan dalam memastikan bahwa pendidikan lebih inklusif, responsif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik.

### **5. Pembelajaran Emosional dan Sosial**

Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan anak. PSE mencakup keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi anak-anak untuk mengatasi masalah dengan baik serta memiliki kemampuan dalam memecahkannya. Selain itu, PSE juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. CGP telah memahami pembelajaran sosial dan emosional yang didasarkan pada kerangka kerja CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) (Lubis, dkk, 2022).

Selain itu, CGP juga memiliki pemahaman tentang pembelajaran sosial dan emosional yang berbasis kesadaran penuh (*mindfulness*). Mereka memahami strategi untuk menerapkan pembelajaran sosial dan emosional berbasis kesadaran penuh sesuai dengan konteks masing-masing guru. Hal ini berarti CGP memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial dan emosional yang berfokus pada kesadaran penuh dalam berbagai aktivitas di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan komunitas praktisi.

Dengan pemahaman dan penerapan yang baik terkait pembelajaran sosial dan emosional, CGP dapat berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak serta melibatkan mereka dalam aktivitas yang membantu memperkuat keterampilan tersebut.

## **6. Coaching**

Pemahaman mengenai coaching dalam konteks pendidikan merupakan hal baru bagi para guru, karena selama ini fokus lebih pada mentoring dan konseling. Melalui program guru penggerak, CGP telah mampu memahami konsep coaching secara umum, termasuk definisi, tujuan, dan jenis-jenis coaching, serta perbedaannya dengan mentoring dan konseling. Mereka juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang komunikasi yang memberdayakan dan mampu menerapkannya dalam praktik coaching (Lubis, dkk, 2022).

CGP memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan langkah-langkah mendengar secara aktif dalam praktik coaching. Mereka juga mampu memahami dan mengimplementasikan langkah-langkah bertanya secara reflektif dalam praktik coaching. Selain itu, CGP memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah memberikan umpan balik positif dan mampu menerapkannya dalam praktik coaching. Mereka mampu mengidentifikasi peran seorang coach dalam konteks sekolah dan dapat melaksanakan praktik coaching dengan baik.

Dengan pemahaman dan keterampilan tersebut, CGP dapat menjadi pendukung yang efektif dalam membantu guru-guru lain dalam mengembangkan potensi mereka melalui proses coaching. Mereka dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif dalam kinerja guru, dengan fokus pada peningkatan pembelajaran dan pengembangan profesionalisme. yang berkualitas dan berdampak positif bagi peserta didik.

## **IV. Kesimpulan**

Penelitian ini berfokus pada guru praktisi dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas calon guru penggerak, khususnya pada angkatan ke-4. Penelitian ini menitikberatkan pada peran guru praktisi dapat berdampak

langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran strategis guru praktisi dalam membentuk calon guru penggerak yang berkualitas. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, penelitian ini ingin melihat guru praktisi dapat memberikan bimbingan dan mentoring kepada calon guru penggerak dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini ingin melihat peran guru praktisi dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

Peran guru praktisi dalam meningkatkan mutu calon guru penggerak angkatan 4 yang berpusat pada peserta didik secara garis besar ingin mengungkap pengaruh dan kontribusi seorang guru yang sudah berpengalaman (guru praktisi) dalam membimbing dan meningkatkan kualitas calon guru penggerak, khususnya pada angkatan ke-4, dengan fokus utama seorang guru praktisi dapat membantu calon guru penggerak untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2), 108-116.
- Hadi, R. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Calon Guru Penggerak (CGP) Di Sekolah Dasar Negeri. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1).

Kemdikbud.<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/>

Lubis, S. H. H., Milfayetti, S., Lubis, M. J., & Purba, S. (2022). Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(6), 823-832.

Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543.

Nurhalisa, S. (2023). Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan profesionalisme Guru Di Sma Negeri 2 Polewali.

Retnowati, N., & Djamdjuri, D. S. (2023). Analisis Situasi: Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Kurikulum FKIP. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 30-41.

Susi, S., Agustina, R., Janah, M., Sari, S. M., Sartika, D., & Agustanti, A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur). *Journal on Education*, 6(1), 3782-3793.

Susiani, S., Syukurman, S., Adam, A., Arwiah, A., Yanti, D. N., Istiqomah, N., ... & Nurhidayati, S. (2023). Peran Fasilitator Dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Calon Guru Penggerak (Cgp) Di Kalimantan Timur Dalam Memahami Inkuiri Apresiatif Bagja Pada Modul 1.3. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 257-264.

Syarifuddin, S., & Adiansha, A. A. (2023). Pendampingan Guru melalui Pendampingan Individu dan Lokakarya Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Bima dalam rangka Pengembangan dan Pengimbasan Budaya Positif Pembelajaran. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 79-91.

Yokoyama, Y., Nadeak, B., & Sitohang, H. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Penggerak Di Smk Pusat Keunggulan Tana Toraja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(1),